



INTERAKSI PESANTREN DAN POLITIK HUKUM ISLAM DALAM PENGUATAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM NASIONAL

Ichwan Ahnaz Alamudi¹, Rabiatal Afwaliah²

¹Universitas Cahaya Bangsa

² Sekolah Tinggi Agama Islam Kuala Kapuas

email : Ichwanahnazalamudi19@gmail.com¹
rabiatalafwa@gmail.com²

Abstrak

Penyebaran agama Islam melalui jalur pendidikan pada masa awal dimulai dengan berdirinya pesantren-pesantren yang didirikan oleh para kiai dan ulama. Keberadaan pesantren telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat Indonesia. Hingga kini, orang yang mempelajari agama Islam di pesantren disebut santri. Selain mempelajari ilmu agama, para santri juga memperoleh ilmu umum yang mempersiapkan mereka menghadapi perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan menjelaskan dan menemukan peran pesantren dalam pembangunan kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan Islam, pesantren bertanggung jawab mendidik umat serta melatih sumber daya manusia Indonesia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki keimanan serta ketakwaan yang kuat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan pusat penyebaran misi keagamaan. Pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan kepemimpinan nasional serta berpartisipasi dalam dinamika politik. Selain itu, pesantren juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program seperti koperasi, lembaga keuangan syariah, dan pelatihan kewirausahaan. Peran ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pencegahan kemiskinan dan penguatan ekonomi umat.

Kata Kunci: Peran, Pesantren, Pendidikan, Masyarakat.

Abstract

The spread of Islam through education began with the establishment of pesantren founded by scholars and religious leaders, which have contributed significantly to the development of Indonesian society. Today, students who study Islam in these institutions, known as santri, receive not only religious education but also general knowledge that equips them to face contemporary challenges. This article aims to explain and explore the role of pesantren in the development of Indonesian society. As Islamic educational and training institutions, pesantren are responsible for educating the Muslim community and developing knowledgeable human resources grounded in strong faith and morality. Beyond serving as centers of education, pesantren also function as social institutions and hubs of religious mission activities. They play an important role in shaping and nurturing national leadership and actively participate in political life. Moreover, pesantren contribute to community economic empowerment through various programs such as cooperatives, Islamic financial institutions, and entrepreneurship training. These efforts align with Islamic teachings that emphasize the importance of poverty alleviation and strengthening the economic welfare of the community.

Keywords: Role, Pesantren, Education, Community.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Pesantren dikenal sebagai sistem pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia. Perpaduan antara nilai keislaman dan keindonesiaan menjadikan pesantren memiliki karakter khas yang menjadi daya tarik tersendiri. Kesederhanaan lingkungan pesantren, sistem pembelajaran (*manhaj*) yang apa adanya, serta hubungan dekat antara kiai dan santri menjadi ciri kuat yang membangun atmosfer pembelajaran di dalamnya. Kiai memiliki peran penting sebagai rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, tempat meminta nasihat, serta pemberi fatwa sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Pada mulanya, masjid menjadi pusat kegiatan belajar. Namun, seiring perkembangan waktu, pesantren dilengkapi dengan pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Relasi yang terbangun di pesantren bukan sekadar hubungan antara siswa dan guru, melainkan lebih menyerupai ikatan antara anak dan orang tua (Herman, 2013).

Penyebaran agama Islam melalui jalur pendidikan pada masa awal dimulai dengan berdirinya pesantren yang didirikan oleh para kiai dan ulama. Pesantren berperan penting dalam membentuk generasi santri yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang kuat, sehingga mereka siap kembali ke masyarakat, khususnya ke desa-desa, untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui ilmu yang mereka peroleh di pesantren, proses penyebaran Islam dapat berlangsung lebih cepat dan diterima secara luas oleh masyarakat.

Raden Ahmad, yang dikenal sebagai Sunan Ampel, memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa. Beliau mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian menjadi lembaga penting dalam penyebaran Islam di Ampel Denta, Surabaya, serta berpengaruh pula terhadap Sunan Giri di Giri. Banyak lulusan Pondok Pesantren Sunan Giri yang diundang ke Maluku untuk berdakwah dan mengajarkan ajaran agama Islam. Pesantren menjadi tempat masyarakat mempelajari syariat Islam sehingga melahirkan umat Islam yang berpengetahuan, seperti ulama, ustaz, dan bahkan kiai. Mereka inilah yang kemudian kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan, mengajarkan, dan mengembangkan ilmu keagamaan di daerah masing-masing (Widiya & Alimni, 2023).

Pondok pesantren merupakan wadah bagi masyarakat untuk memperoleh ilmu agama dan membentuk nilai-nilai serta standar kemanusiaan, termasuk akhlak yang terpuji. Pengaruh pesantren terhadap dunia pendidikan di Indonesia sangatlah besar. Keberadaan pesantren telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Para pelajar yang menuntut ilmu agama di pesantren disebut santri. Selain mempelajari ilmu agama, para santri juga dibekali ilmu pengetahuan umum yang mempersiapkan mereka menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, peran pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia sangatlah penting. Sistem

pendidikan pesantren mampu membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Selain melatih santri menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak, pesantren juga mampu mencetak lulusan yang siap terjun ke dunia kewirausahaan serta menjadi bagian dari pembangunan Masyarakat (Susilo & Wulansari, 2020).

Pesantren merupakan pionir dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keagamaan Islam. Keberhasilan dan perkembangan pesantren tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan oleh banyaknya keunggulan pesantren dibandingkan bentuk pendidikan lainnya. Peran pesantren dalam masa penjajahan juga sangat penting, terutama karena besarnya kontribusi para kiai dan santri dalam mengusir penjajah serta mendukung perjuangan menuju kemerdekaan NKRI. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, tetapi juga membentuk pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Melalui sistem pendidikannya, pesantren berperan besar dalam mencetak generasi berilmu, berakhlak, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Menurut Kamal, perkembangan pesantren kini mulai bergerak menuju bentuk pesantren modern seiring berjalannya waktu. Saat ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama Islam, tetapi juga mulai membuka akses terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan umum. Meskipun demikian, sistem pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah* tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan pendekatan pendidikan modern. Pembukaan akses terhadap ilmu pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pesantren siap mengikuti perkembangan zaman dan mampu memberikan kontribusi yang relevan bagi masyarakat. Lulusan pesantren tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga dibekali pengetahuan umum yang diperlukan oleh berbagai instansi pemerintah di Indonesia. Karena itu, banyak pesantren mulai menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Pesantren juga membuka mata pelajaran lain seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah. Untuk mendukung hal tersebut, pesantren mulai menerima lulusan universitas yang memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian, pesantren berupaya memadukan unsur keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum, sembari tetap menjaga nilai-nilai spiritual dan tradisi keilmuan Islam seiring perkembangan zaman (Kamal, 2018).

Artikel ini akan membahas peran pesantren dalam pembangunan kehidupan bangsa Indonesia. Masih banyak potensi di pesantren yang sering kali dianggap remeh oleh sebagian masyarakat karena adanya anggapan bahwa pesantren tidak mampu melahirkan santri yang berperan besar di tengah masyarakat, misalnya sebagai pemimpin bangsa. Padahal, pesantren justru memiliki kontribusi yang signifikan, terutama dalam bidang keagamaan serta dalam membentuk karakter masyarakat melalui pendidikan yang diberikannya.

Selain itu, pesantren juga berperan dalam membangun jiwa kewirausahaan dan kemandirian finansial masyarakat. Melalui keterampilan dan pengalaman yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren, para santri memiliki bekal untuk mengembangkan kemampuan hidup ketika kembali ke tengah masyarakat. Peran-peran inilah yang akan dikaji dalam artikel ini, karena kontribusi pesantren dalam pembangunan kehidupan bangsa tidak hanya terbatas pada transmisi keilmuan Islam, tetapi juga mencakup pembangunan nasional di berbagai bidang. Pesantren turut berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki kontribusi dalam kemajuan bangsa dari berbagai sudut pandang, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan masyarakat. Semua peran ini menjadi semakin penting mengingat perkembangan zaman, perubahan kondisi sosial dan geografis, serta tantangan dalam mengikuti kemajuan teknologi modern yang membutuhkan kemampuan adaptasi cepat agar pembangunan dapat terus berlanjut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji interaksi antara pesantren dan politik hukum Islam dalam konteks penguatan sistem pendidikan Islam nasional. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dibahas bersifat konseptual-normatif dan memerlukan penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber teori, doktrin hukum Islam, serta regulasi terkait pendidikan Islam di Indonesia. Proses penelitian dilakukan dengan menelaah buku-buku akademik yang membahas pesantren, pendidikan Islam, dan politik hukum Islam; mengkaji jurnal-jurnal ilmiah yang relevan; serta meninjau regulasi seperti Undang-Undang Pesantren, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan kebijakan lain yang berkaitan. Seluruh literatur tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi pola interaksi, kontribusi, serta dinamika hubungan antara pesantren dan politik hukum Islam (Herman, 2013).

Data yang diperoleh melalui kajian literatur tersebut kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan disintesis untuk menghasilkan analisis yang terstruktur dan komprehensif. Proses pengolahan data dilakukan dengan menelaah keterkaitan antara peran historis dan sosiologis pesantren dengan perkembangan regulasi pendidikan Islam serta implikasinya terhadap sistem pendidikan nasional. Melalui proses ini, penelitian berupaya menyajikan pemahaman yang valid dan sistematis mengenai bagaimana pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga aktor yang memengaruhi arah politik hukum Islam di Indonesia. Dengan demikian, metode kepustakaan ini memungkinkan penulis menyusun pembahasan yang mendalam, koheren, dan mendukung tujuan penelitian dalam menganalisis penguatan sistem pendidikan Islam nasional (Widiya & Alimni, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli Indonesia dan memiliki peran yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Kata “pesantren” berasal dari kata *santri*, yang awalnya merujuk pada orang yang menuntut ilmu agama, sehingga pesantren berarti “tempat santri belajar.” Terkadang kata ini juga dipahami sebagai gabungan antara *santri* (orang yang menuntut ilmu) dan kata *papan* atau *tempat tinggal*, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai “tempat pendidikan manusia yang menuntut ilmu.” Sistem pendidikan pesantren sudah ada jauh sebelum masuknya Islam di nusantara, yakni pada masa Hindu-Buddha. Pada masa itu, pesantren merupakan lembaga keagamaan yang bertugas mencetak elite atau tokoh keagamaan Hindu-Buddha, yang memiliki peran penting dalam pembinaan masyarakat dan penyebaran ajaran keagamaan (Astuti, 2017).

Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan sederhana yang menanamkan dan menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlak sesuai standar Islam dan diterima oleh masyarakat luas. Secara khusus, pesantren merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan membimbing santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga dilatih memiliki keterampilan keagamaan dan akhlak mulia yang dapat diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan Masyarakat (Mahdi, t.t.).

Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan yang komprehensif. Artinya, seluruh aspek pemikiran dan ingatan, emosi dan nilai, jiwa dan raga, dikembangkan melalui berbagai sumber pendidikan yang dirancang dalam suatu komunitas yang sengaja dibentuk untuk pendidikan holistik. Selain itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan pribumi terbesar di Indonesia yang berkembang paling mendalam melalui sistem pembelajaran yang unik dan tradisional. Sistem ini memungkinkan pesantren untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga karakter dan kemampuan sosial yang baik (Muhakamurrohman, 2014).

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan pusat kegiatan keagamaan. Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal, seperti madrasah, sekolah negeri, dan universitas, serta pendidikan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat Islam tanpa membedakan status sosial dan menerima ilmu dari masyarakat umum melalui berbagai cara. Selain itu, sebagai lembaga penyiaran ajaran Islam, pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu tempat

pelaksanaan pengajaran agama dan ibadah berjalan secara bersamaan (Astuti, 2017).

Pesantren merupakan pelopor lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Asal-usul pesantren diperkirakan sudah ada sejak 300–400 tahun yang lalu dan telah berkembang hampir di seluruh wilayah masyarakat Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pasca kemerdekaan Indonesia, terutama setelah peralihan rezim baru dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, pendidikan pesantren mulai dibangun lebih sistematis dan kurikulumnya diperbaiki. Misalnya, pesantren mulai menyelenggarakan kelas umum selain kurikulum agama, menggunakan kurikulum gabungan (*multikurikulum*), serta kurikulum pelatihan agama yang lebih modern. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat berperan dalam bidang ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pembentukan karakter bangsa yang berakhlak mulia. Ketentuan mengenai pendidikan agama dijelaskan dalam Pasal 30 ayat 4 UU Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan agama mencakup pendidikan Islam, pesantren, dan lembaga lainnya. Keberadaan pesantren menjadi mitra ideal bagi lembaga negara dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan menanamkan karakter bangsa. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena, seperti terbentuknya jaringan antar-sekolah dan lembaga pesantren, pengaruhnya terhadap generasi muda, serta kontribusi lulusan pesantren yang berperan aktif dalam Masyarakat (Syafe'i, 2017).

Pada awalnya, tujuan para pendiri pesantren adalah untuk mempersiapkan generasi agar dapat *tafaqquh fi al-din* (mendalami ilmu agama). Hal ini merupakan realisasi dari perintah Allah dalam Al-Qur'an:

إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيَنْذِرُوا الَّذِينَ فِي لَيْتَفَقَّهُوْا طَائِفَةً مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كَلِّ مِنْ نَفَرٍ فَلَوْلَا كَأَفَّةً لِّيَنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانَ وَمَا يَخْذَرُونَ لَعَلَّهُمْ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin untuk pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa ada sebagian dari mereka yang tinggal di belakang untuk menimba ilmu dan memberi peringatan kepada kaum mereka, agar mereka itu dapat menjalankan tugasnya dengan benar setelah kembali kepada mereka.”

Berdasarkan ayat tersebut, penting adanya pembagian tugas dalam kehidupan bermasyarakat agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara menyeluruh. Selain diperlukan sekelompok orang untuk menjaga perlindungan, keamanan, dan ketertiban dalam kehidupan bernegara, sangat diperlukan pula sekelompok orang yang belajar dan menimba ilmu agar dapat mengajarkan ilmu tersebut kepada masyarakat. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan lebih banyak orang yang mau mempelajari dan mendalami ilmu agama, sehingga dapat melahirkan generasi ulama yang mampu melestarikan rahmat Islam dan

memperkuat fundamentalisme Islam. Kurikulum pendidikan harus merespons potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia, untuk menciptakan generasi sumber daya komunitas yang andal dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dinamika Peran Pesantren dalam Pembentukan Politik Hukum Islam di Indonesia

Kehidupan pesantren kini berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Terutama pasca dibukanya era reformasi, lembaga pendidikan di lingkungan pesantren terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat secara luas. Pesantren tidak lagi hanya diminati oleh kelompok masyarakat tradisional, tetapi juga mulai menarik perhatian masyarakat urban modern. Setelah pemerintah mengakui pesantren, pendidikan pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pesantren tidak lagi dipandang sebagai pendidikan tradisional yang ilegal, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Pengakuan ini juga diperkuat melalui UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019, yang menjadi bentuk pengakuan baru terhadap pesantren. Melalui pesantren negeri yang telah ada sejak zaman sebelum Indonesia merdeka, undang-undang ini berperan dalam penguatan dan pemberian bantuan kepada dunia pesantren. Namun, pengakuan dalam UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 belum sepenuhnya terlihat dan belum sepenuhnya mengatur praktik pesantren yang bersifat terstruktur dan bertingkat, serta memiliki sistem pembelajaran yang selaras dengan pendidikan formal. Pondok pesantren dicirikan oleh subkultur yang menekankan kehidupan Islami dan berkembang di tengah masyarakat, sekaligus menjalankan peran pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan Masyarakat (Panut dkk., 2021).

Beberapa waktu yang lalu terjadi kasus yang cukup menyita perhatian, yaitu pesantren “disusupi” atau disalahgunakan oleh tindakan oknum pengurus maupun pemilik pesantren. Di beberapa wilayah, pesantren yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi santri justru menjadi masalah tersendiri bagi masyarakat. Pesantren ideal adalah lembaga pendidikan yang ramah anak. Pemerintah berupaya mewujudkan pesantren yang lingkungan sekitarnya aman bagi anak-anak, bersih, tertib, khusyuk dalam beribadah, senang belajar, berakhlak baik, dan mampu bersosialisasi. Pesantren ramah anak menekankan kedisiplinan tanpa kekerasan, melalui komunikasi yang baik, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan. Setidaknya, konsep pesantren ramah anak harus dibangun berdasarkan indikator konsensus moral yang matang. Rencana tersebut mencakup komitmen terhadap pengembangan lingkungan yang bersih dan sehat, tenaga pengajar yang berkualitas, peningkatan hubungan saling menghormati antar-santri, serta pengembangan kurikulum materi yang memenuhi kebutuhan siswa.

Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi setiap peserta didik, khususnya melalui berbagai komponen strategis pembelajaran dan manajemen yang baik. Semua pihak harus bersinergi dan saling berkomitmen untuk mewujudkan pesantren ramah anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip ideal. Isu penting lainnya terkait pesantren saat ini adalah tantangan media sosial. Di era modern ini, pesantren harus terus melakukan reformasi agar tetap relevan dalam kondisi yang semakin kompleks dan dinamis. Terutama di era digital, ketika hubungan antar-manusia telah melintasi batas wilayah negara dalam bidang ekonomi, masyarakat, teknologi, budaya, industri, dan komunikasi. Beberapa tantangan yang dihadapi pesantren saat ini berkaitan dengan perkembangan lembaga pendidikan yang semakin luas, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi, masih ada pihak yang meragukan keberadaan pesantren. Kekhawatiran ini muncul karena kecenderungan beberapa pesantren menutup diri terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, sehingga mereka tertinggal dalam menyikapi upaya modernisasi (Subekti & Fauzi, 2018).

Di sini, pesantren memiliki sifat terbuka, mampu menyesuaikan diri, menerima pengalaman baru, dan melakukan inovasi untuk masa kini maupun masa depan, tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagai lembaga pendidikan maju, pesantren mampu menghadapi perkembangan globalisasi, tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, mempercepat modernisasi, serta melestarikan kearifan budaya lokal. Inilah bentuk perubahan pendidikan (*learning challenge*) yang tumbuh dan berkembang di pesantren. Semua upaya ini bertujuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan sesuai dengan perkembangan masyarakat global.

Implementasi Politik Hukum Islam terhadap Penguatan Sistem Pendidikan Islam Nasional

Berdasarkan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan, terdapat tiga jenis pesantren, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (Salaf)

Pesantren jenis ini masih mempertahankan bentuk asli, dengan pengajaran yang berfokus pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama sejak abad ke-15. Model pengajaran di pesantren tradisional umumnya bersifat halaqah, yaitu pengajian secara berkelompok di masjid. Inti dari sistem pengajaran halaqah adalah hafalan, di mana peserta didik menghafal materi secara metodelis dan sistematis. Tujuannya adalah menciptakan santri yang mampu menerima dan menguasai ilmu yang diajarkan oleh para ulama. Dalam pesantren tradisional, ilmu yang diajarkan cenderung tidak berkembang menjadi ilmu modern yang utuh,

melainkan mengikuti apa yang telah diwariskan oleh ulama. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh kyai yang memimpin pesantren tersebut.

2. Pesantren Modern (Khilaf al-Asri)

Pesantren modern merupakan pengembangan lanjut dari pesantren tradisional, karena kurikulumnya mengadopsi seluruh pembelajaran klasik sekaligus menolak beberapa praktik pendidikan tradisional yang dianggap kurang relevan. Model sistem pendidikan modern ini terlihat jelas pada penerapan pembelajaran di kelas, baik di madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan umumnya kurikulum nasional, sehingga pendidikan di pesantren modern selaras dengan standar pendidikan formal di Indonesia. Peran kyai dalam pesantren modern lebih berfokus sebagai koordinator pembelajaran, membimbing guru dan mengawasi kegiatan di kelas. Perbedaan utama antara sekolah formal dan madrasah di pesantren modern terletak pada keseimbangan antara pendidikan agama Islam dan pembelajaran bahasa Arab, yang lebih terstruktur dan disesuaikan sebagai kurikulum lokal

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pesantren jenis ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan modern. Pembelajaran dilakukan dengan mengaji Kitab Kuning menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, yang biasanya berlangsung pada malam hari setelah shalat Maghrib dan shalat Subuh. Proses pembelajaran klasik dilakukan secara sistematis dari pagi hingga sore, serupa dengan kegiatan di madrasah atau sekolah pada umumnya. Ketiga jenis pesantren—tradisional, modern, dan komprehensif—merupakan contoh bagaimana pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren komprehensif mencakup pengembangan secara individu maupun kolektif, dengan tujuan utama transformasi peserta didik. Transformasi ini diwujudkan melalui peningkatan penguasaan ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan umum, sehingga santri siap menghadapi tantangan kehidupan dan berperan dalam Masyarakat (Usman, t.t.).

Secara historis, kepemimpinan pesantren mulai tampak di tingkat nasional, terutama pada masa pendudukan Jepang. Ketika itu, pemerintah militer Jepang meminta KH. Hasyim Asy'ari untuk memimpin Shumubu (semacam kantor urusan agama) di Jakarta. KH. Hasyim menyetujui, namun diwakili oleh KH. A. Wahid Hasyim. Jepang meminta KH. Hasyim memimpin Shumubu karena Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam terbesar di Pulau Jawa. Pada awal Agustus 1945, Jepang mengirim Maruto Nitimihardjo ke Jombang untuk menanyakan kesiapan KH. Hasyim Asy'ari menjadi Presiden Republik Indonesia. Namun KH. Hasyim menolak dan justru mendukung Bung Karno dan Bung Hatta. Setelah itu, banyak santri dari pesantren yang turut berperan di tingkat nasional. Contohnya, tokoh-tokoh pesantren seperti KH. Idham Chalid, Gus Dur (KH.

Abdurrahman Wahid), dan Cak Nur (Abdurrahman Wahid), yang kelak memainkan peran penting dalam politik Indonesia. Puncaknya, Gus Dur terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia, menunjukkan kontribusi nyata pesantren dalam kepemimpinan nasional (Ar, 2017).

Belakangan ini, banyak alumni pesantren yang meniti jalur “tradisional”, seperti menjadi imam, khatib, ustadz, ulama, pengasuh madrasah, dan berbagai peran keagamaan lainnya. Sejak era reformasi pendidikan dan politik pasca 1998, beberapa alumni pesantren berhasil meraih kesuksesan di jalur politik, terutama sebagai anggota DPRD provinsi maupun di tingkat daerah. Meskipun kiprah mereka di lembaga-lembaga sosial-politik relatif sedikit, sebagian besar alumni ini tetap terinspirasi oleh tradisi pesantren, yang telah mereka pelajari dan praktikkan sejak menjadi santri. Tradisi tersebut membentuk dasar nilai, etika, dan cara berpikir yang membimbing mereka dalam mengambil peran di masyarakat dan pemerintahan (Halim, 2017).

Beberapa pesantren juga menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti pelaksanaan Qurban Bersama untuk masyarakat sekitar sekaligus distribusi daging kepada warga. Selain itu, pesantren mengadakan kegiatan sosial berupa bedah rumah melalui program pemberdayaan santri di masyarakat, dengan penggalangan dana dari berbagai donatur.

Selain peran dalam bidang pendidikan dan komunikasi, pesantren juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat sipil, misalnya melalui Baitul Mal wat Tamwil (BMT) dan penyaluran zakat serta sedekah kepada masyarakat miskin. Pesantren juga menjadi pusat kegiatan ekonomi Islam yang dapat memperkuat perekonomian nasional. Dalam konteks peluang karir, usaha, dan kewirausahaan, pesantren menyediakan fasilitas pendidikan dan praktik bagi santri. Pondok pesantren tidak pernah berhenti berupaya memberikan pendidikan berkualitas bagi para santrinya. Oleh karena itu, pembangunan sarana dan prasarana pesantren terus dilakukan untuk mendukung pembelajaran dan kegiatan masyarakat sekitar. Pembangunan ini membuka lapangan pekerjaan, yang menjadi bagian dari upaya pesantren dalam membangun kemandirian masyarakat. Orang-orang yang menganggur dapat memperoleh pekerjaan di lingkungan pesantren dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Semua pekerjaan di pesantren dilakukan sesuai prinsip Islam, dan pengelolaannya dilakukan secara terstruktur, sehingga semua staf berada dalam lingkungan yang Islami dan saling percaya. Beberapa jenis pekerjaan yang disediakan pesantren antara lain: guru, pekerja bangunan, teknisi, petugas kebersihan, juru masak, staf administrasi, tukang kebun, serta staf perusahaan yang dimiliki pesantren. Dalam hal lembaga keuangan dan ekonomi Islam, pesantren dapat mendirikan koperasi, BMT, Bank Wakaf Mikro (BWM), dan lembaga sosial seperti lembaga zakat. Ketiga lembaga ini berperan penting dalam mendukung perekonomian komunitas pesantren:

1. Koperasi memberikan fasilitas ekonomi bagi masyarakat dengan menyediakan modal usaha.
2. BMT/BWM memberikan pinjaman modal usaha kepada masyarakat dan menampung simpanan dalam bentuk tabungan.
3. Lembaga zakat menyalurkan zakat kepada masyarakat yang membutuhkan.

Ketiga lembaga ini beroperasi berdasarkan sistem syariah, sehingga masyarakat belajar mengenai prinsip keuangan syariah dan praktik ekonomi Islami. Keberadaan lembaga-lembaga ini juga membantu masyarakat lepas dari jeratan utang dan menciptakan perekonomian lokal yang berkeadilan. Tidak semua lulusan pesantren menjadi ustadz atau ulama. Banyak lulusan yang menekuni wirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat penting agar santri memperoleh keterampilan bisnis sesuai prinsip Islam. Santri yang terampil dapat membuka lapangan pekerjaan, memperkuat perekonomian nasional, sekaligus mendidik masyarakat tentang kewirausahaan yang halal. Proses ini juga menyerupai sistem sertifikasi, di mana keterampilan dan praktik wirausaha diajarkan secara terstruktur, sesuai prinsip-prinsip Islam, sehingga lulusan siap terjun ke dunia usaha dengan kompetensi yang baik (Fathoni & Rohim, 2019).

Sebagai wirausaha sosial yang dekat dengan masyarakat, pesantren menjadi strategi penting untuk mendorong perekonomian lokal. Sejak lama, pesantren terlibat dalam pembangunan sosial, baik di lingkungan internal maupun eksternal pesantren. Ajaran Islam menjadi landasan utama program dan misi pesantren, terutama dalam:

1. Memberikan nasihat kepada santri agar memiliki ketaqwaan, cukup dalam hal materi, dan mampu menjadi muzakki (orang yang menunaikan zakat) serta melaksanakan ibadah dengan baik.
2. Mengajarkan kepedulian terhadap orang miskin dan anak yatim, serta upaya untuk menghindari kemiskinan dan kemelaratan.

Namun, implementasi nilai-nilai Islam ini tidak selalu efektif karena terbatasnya sumber daya. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat sejak perilaku Nabi Muhammad SAW sebelum menikah, setelah menikah, dan ketika menunaikan kewajiban sosialnya.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, Baitul Mal wat Tamwil (BMT) Islami dipilih sebagai pengelola ekonomi masyarakat. Beberapa alasan dipilihnya BMT antara lain:

1. Pelaku ekonomi mikro, terutama usaha kecil dan menengah, sering mengalami keterbatasan modal, kurangnya keterampilan dan pengetahuan, serta kelemahan dalam manajemen dan pemasaran.
2. BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang fokus pada pemberdayaan ekonomi mikro berpotensi mengubah kondisi ekonomi pelaku usaha mikro tersebut.

BMT dapat berfungsi sebagai:

- a. Sumber modal bagi pelaku usaha mikro.
- b. Lembaga penasihat dan pemberdayaan sosial-ekonomi.
- c. Pusat pelatihan keterampilan hidup bagi masyarakat dan santri.
- d. Memberikan berbagai layanan lain yang mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di komunitas pesantren.

Dengan demikian, pesantren melalui BMT dan program ekonomi mikro tidak hanya mendidik santri, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar secara berkelanjutan (Podungge, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik umat dan melatih sumber daya manusia Indonesia agar memiliki ilmu, akhlak, dan ketaqwaan yang berkualitas. Pesantren tidak hanya menjalankan pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang menerima santri dari berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Melalui pendidikan dan pembinaan moral, pesantren membentuk karakter, kepemimpinan, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan nasional dan masyarakat modern.

Selain pendidikan, pesantren berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program koperasi, lembaga keuangan syariah seperti BMT, dan pelatihan kewirausahaan halal bagi santri. Peran ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pencegahan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pesantren menjadi pusat pendidikan, spiritual, sosial, dan ekonomi yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat serta penguatan fondasi moral dan ekonomi bangsa.

Untuk memperkuat interaksi antara pesantren dan politik hukum Islam dalam penguatan sistem pendidikan Islam nasional, pemerintah perlu meningkatkan kualitas regulasi dan memastikan implementasi Undang-Undang Pesantren berjalan efektif melalui koordinasi yang baik di tingkat pusat maupun daerah. Pesantren sebaiknya lebih aktif terlibat dalam proses perumusan kebijakan agar karakteristik dan kebutuhan khususnya dapat terakomodasi dalam politik hukum Islam. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan perguruan tinggi perlu diperluas untuk meningkatkan kapasitas akademik dan kualitas pendidikannya. Pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif namun tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik juga sangat penting untuk memperkuat perannya sebagai pilar pendidikan Islam. Akademisi dan peneliti diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan yang lebih empiris terkait implementasi kebijakan pendidikan Islam di pesantren agar hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam penyempurnaan regulasi pendidikan Islam di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada para akademisi, pengelola pesantren, serta rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, masukan, dan informasi berharga selama proses pengumpulan data dan penulisan artikel ini. Tanpa dukungan dan kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ar, Z. T. (2017). GENEALOGI PERAN KAUM SANTRI DALAM SKETSA POLITIK NASIONAL. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2(1), Article 1.
- Astuti, S. A. (2017). Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), Article 01.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 133–140.
- Halim, W. (2017). PERAN PESANTREN DALAM WACANA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MADANI. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), Article 2.
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Kamal, F. (2018). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i2.524>
- Mahdi, A. (t.t.). *SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA*.
- Muhakamurrohman, A. (2014). PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Podungge, R. (2014). Potensi BMT (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah di Masyarakat. *Al-Mizan (e-Journal)*, 10(1), Article 1.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>

- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Usman, M. I. (t.t.). *PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM*.
- Widiya, M., & Alimni, A. (2023). Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), Article 1.